

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Prestasi Belajar

1. Definisi Prestasi Belajar

Untuk mendapatkan suatu prestasi tidaklah semudah yang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Menurut Poerwodarminto (Mila Ratnawati, 1996;206) yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku raport sekolah.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Depdikbud, 1990;700). Dengan demikian dapat difahami, bahwa prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian (Djamarah, 1994;23-24).

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam bukti laporan yang disebut raport.

2. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk meraih prestasi belajar yang baik, banyak sekali faktor yang perlu diperhatikan, karena didalam dunia pendidikan tidak sedikit siswa yang mengalami kegagalan. Kadang ada siswa yang memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi dan berkesempatan untuk meningkatkan prestasi, tapi dalam kenyataannya prestasi yang dihasilkan dibawah kemampuannya.

Untuk meraih prestasi belajar yang baik banyak sekali faktor-faktor yang perlu diperhatikan. Menurut Sumadi Suryabrata (1998;233) dan Shertzer dan Stone (Winkle,1997;591), secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor Internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu :

1) Faktor Fisiologis

Dalam hal ini, faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan pancaindera.

a) Kesehatan badan

Untuk dapat menempuh studi yang baik siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya. Dalam upaya memelihara kesehatan fisiknya, siswa perlu memperhatikan pola makan dan pola tidur untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya. Selain itu juga dibutuhkan olahraga yang

teratur untuk memelihara kesehatan bahkan juga dapat meningkatkan ketangkasan fisik.

b). Panca indera

Berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapat belajar dengan baik. Dalam sistem pendidikan dewasa ini diantara pancaindera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Hal ini penting, karena sebagian besar hal-hal yang dipelajari oleh manusia dipelajari melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki cacat fisik atau bahkan cacat mental akan menghambat dirinya didalam menangkap pelajaran, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah.

2). Faktor Psikologis

Ada banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain adalah:

a). Inteligensi atau tingkat kecerdasan dasar.

Pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Menurut Westen (Monty P. Satiadarma, 2003;2) intelegensi merupakan bentuk multifet artinya intelegensi diekspresikan dalam berbagai bentuk. Pada umumnya intelegensi diukur disekolah serta lembaga pendidikan tinggi, dan pengukurannya cenderung bersifat sekolastik. Sekolastik adalah kemampuan yang diajarkan di sekolah. Disamping itu, rumusan taraf kecerdasanpun beraneka ragam bentuknya tergantung pada wilayah kecerdasanya. Adapun menurut Binet (Winkle, 1997;529) hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan

suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif. Taraf inteligensi ini sangat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, di mana siswa yang memiliki taraf inteligensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf inteligensi yang rendah diperkirakan juga akan memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun bukanlah suatu yang tidak mungkin jika siswa dengan taraf inteligensi rendah memiliki prestasi belajar yang tinggi, juga sebaliknya.

b). Bakat

Disamping intelegensi (kecerdasan), bakat merupakan salah satu faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang dan menunjang keberhasilan belajar dalam bidang tertentu. Hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu. Akan tetapi, banyak sekali hal-hal yang menghalangi untuk terciptanya kondisi yang sangat diinginkan oleh setiap orang. Bakat memang diakui sebagai kemampuan bahwa yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau latihan.

c). Minat

Minat, menurut Slameto (1991;182), adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat atau kemauan, merupakan motor penggerak yang menentukan keberhasilan belajar. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat/ dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal dari pada hal lain, atau dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

d). Sikap

Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri dapat merupakan faktor yang menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajarnya. Menurut Sarlito Wirawan (1997;233) sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

e). Motivasi

Menurut Irwanto (1997;193) motivasi adalah penggerak perilaku. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar. Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena ia ingin belajar. Sedangkan menurut Winkle (1997;39) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah atau semangat belajar, siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

f). Kemampuan Kognitif

Dalam dunia pendidikan ada tiga tujuan pendidikan yang sangat dikenal dan diakui oleh para ahli pendidikan, yaitu ranah, kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah

kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.

Ada empat kemampuan yang harus dikuasai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif yaitu:

- i. Persepsi, adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia.
- ii. Daya ingat, berhubungan dengan mengingat pengetahuan yang telah didapat. Mengingat merupakan aktivitas kognitif di mana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh dimasa lampau.
- iii. Berpikir, yaitu tingkah laku yang sering implisit (tersembunyi), dan
- iv. Daya konsentrasi, merupakan kemampuan memfokuskan pikiran, perasaan, kemauan, dan panca indra.

2. Faktor Eksternal

Selain faktor-faktor yang ada luar diri siswa, ada hal-hal lain di luar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain adalah:

a) Faktor Lingkungan Keluarga

1) Sosial ekonomi keluarga

Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah.

2) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.

3) Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga

Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung, berupa, pujian atau nasihat; maupun secara tidak langsung, seperti hubungan keluarga yang harmonis.

b) Faktor Lingkungan Sekolah

1. Sarana dan prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah seperti papan tulis, OHP akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah, selain bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar.

2. Kompetensi guru dan siswa

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi. Kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila seorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas yang dapat memenuhi rasa keingintahuannya. Hubungan dengan guru dan teman-temannya berlangsung harmonis maka siswa akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, ia akan terdorong untuk terus-menerus meningkatkan prestasi belajarnya.

3. Kurikulum dan metode mengajar

Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sarlito Wirawan (1994;122) mengatakan bahwa faktor yang paling penting adalah faktor guru. Jika guru mengajar dengan arif bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, luwes dan mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran, maka prestasi belajar siswa akan cenderung tinggi, paling tidak siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.

c) . Faktor Lingkungan Masyarakat

1). Sosial budaya

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru/ pengajar.

2). Partisipasi terhadap pendidikan

Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah. Setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

1. Pengukuran Prestasi Belajar

Dalam dunia pendidikan, menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai merupakan salah satu proses belajar dan mengajar. Di Indonesia, kegiatan menilai prestasi belajar bidang akademik di sekolah-sekolah dicatat dalam sebuah

buku laporan yang disebut raport. Dalam raport dapat diketahui sejauhmana prestasi belajar seorang siswa, apakah siswa tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran. Didukung oleh pendapat (Sumadi,1998:296) bahwa raport merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu.

Saifuddin Azwar (1998 :11) menyebutkan bahwa ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, yaitu :

a. Penilaian berfungsi selektif (fungsi sumatif)

Fungsi penilaian ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut. Dengan kata lain penilaian berfungsi untuk membantu guru mengadakan seleksi terhadap beberapa siswa, misalnya:

- 1). Memilih siswa yang akan diterima di sekolah
- 2). Memilih siswa untuk dapat naik kelas
- 3). Memilih siswa yang seharusnya dapat beasiswa

b. Penilaian berfungsi diagnostik

Fungsi penilaian ini selain untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa juga mengetahui kelemahan siswa. Sehingga dengan adanya penilaian, maka guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing siswa. Jika guru dapat mendeteksi kelemahan siswa, maka kelemahan tersebut dapat segera diperbaiki.

c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan (placement)

Setiap siswa memiliki kemampuan berbeda satu sama lain. Penilaian dilakukan untuk mengetahui dimana seharusnya siswa tersebut ditempatkan sesuai dengan kemampuannya yang telah diperlihatkannya pada prestasi belajar yang telah dicapainya.

d. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formation)

Penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan. Sebagai contoh adalah raport disetiap semester di sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah dapat dipakai untuk mengetahui apakah program pendidikan yang telah diterapkan berhasil dicapai atau tidak pada siswa tersebut.

Raport biasanya mengambil nilai dari angka 1 sampai dengan 10, terutama pada siswa SD sampai SMU, tetapi dalam kenyataan nilai terendah dalam raport yaitu 4 dan nilai tertinggi 9. Nilai-nilai di bawah 5 berarti tidak baik atau buruk, sedangkan nilai-nilai di atas 5 berarti cukup baik, baik dan sangat baik.

Dalam penelitian ini pengukuran prestasi belajar menggunakan penilaian sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formation yaitu nilai-nilai raport pada akhir masa semester 2.

B. Kecerdasan Emosional

1. Definisi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan mengelola emosi pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain secara baik (Goleman,2005:512).

Kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Dua macam kecerdasan yang berbeda ini (intelektual dan emosi), mengungkapkan aktivitas bagianbagian yang berbeda dalam otak. Kecerdasan intelektual terutama didasarkan pada kerja neokorteks, lapisan yang dalam evolusi berkembang paling akhir di bagian atas otak. Sedangkan pusat-pusat emosi berada di bagian otak yang lebih dalam, dalam subkorteks yang secara evolusi lebih kuno. Kecerdasan emosi dipengaruhi oleh kerja pusat-pusat emosi tersebut, tetapi dalam keselarasan dengan kerja pusat-pusat intelektual (Goleman,2005:512).

Reuven Bar-On, seorang dosen sekaligus psikolog di Tel Aviv University Medical, mengembangkan survey psikologi formal pada tahun 1985. Instrumen ini diupayakan untuk mengukur apa yang ia sebut “ukuran emosional”, yang kemudian melahirkan istilah *Emotional Quotient* (EQ). Menurut pandangannya, EQ mencakup optimisme, fleksibilitas, dan kemampuan menangani stres dan memecahkan berbagai masalah, serta kemampuan memahami perasaan orang lain dan memelihara hubungan-hubungan antar pribadi yang memuaskan (Jeanne,2004;18-19).

Daniel Goleman menyebutkan bahwa kecerdasan emosi adalah kecakapan emosi yang meliputi kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa (Goleman,2004;45).

Menurut Cooper dan Sawaf, kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya serta kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, serta pengaruh manusiawi (Agustian,2003:387).

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai sebuah bentuk intelegensi yang melibatkan kemampuan untuk menangkap perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain,

untuk membedakannya dan menggunakan informasi ini dalam menuntun pikiran dan tindakan seseorang (Agustin,2003:387).

Patton mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai suatu kekuatan dibalik singgasana kemampuan intelektual. Kecerdasan emosi merupakan dasar-dasar pembentukan emosi yang mencakup ketrampilan-ketrampilan untuk menunda kepuasan dan mengendalikan impuls-impuls, tetap optimis jika berhadapan dengan kemalangan dan ketidakpastian, menyalurkan emosi-emosi yang kuat secara efektif, mampu memotivasi dan menjaga semangat disiplin diri dalam usaha mencapai tujuan-tujuan, menangani kelemahan-kelemahan pribadi, menunjukkan rasa empati kepada orang lain, membangun kesadaran diri dan pemahaman pribadi (Rika,2006:11).

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan (Goleman,2003:10).

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Menurutnya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain (Goleman,2003:57).

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan pribadi secara emosional yaitu untuk mengerti, merasakan dan mengendalikan emosi yang meliputi kemampuan mengenali perasaan kita sendiri

dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan mengelola emosi pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain secara baik.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman (2002;58-59) mengutip Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya, seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama.

a. Mengenal emosi diri

Mengenal diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer (Goleman, 2002 : 64) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau terarah sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman,2002:77-78). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau

ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi diri sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenal emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (2002:57) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

e. Membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman,2002;59). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan

membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta, kemauan orang lain.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi (Goleman,2002:59). Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis menggunakan teori kecerdasan emosional Daniel Goleman (2002;58-59) sebagai acuan dalam membuat skala kecerdasan emosional.

3. Manfaat Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan diri, tetapi lebih dari itu juga mencerminkan kemampuan dalam mengelola ide, konsep, karya, atau produk, sehingga hal itu menjadi minat bagi orang banyak. Sebuah konsep atau karya yang bagus, tanpa adanya manajemen pemasaran yang baik mungkin saja konsep atau produk tersebut tidak sampai pada khalayak. Tetapi dengan kemampuan mengekspresikan ide dan pemasarannya, memungkinkan ide tersebut bisa dimanfaatkan dan dinikmati oleh orang banyak.

Ada banyak keuntungan bila seseorang memiliki kecerdasan emosional secara memadai. Pertama, kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat untuk pengendalian diri, sehingga seseorang tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan bodoh, yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. kedua, kecerdasan emosional bisa diimplementasikan

sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membesarkan ide, konsep atau bahkan sebuah produk. Dengan pemahaman tentang diri, kecerdasan emosional, juga cara terbaik membangun *lobby*, jaringan kerja sama. Ketiga, kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan dalam bidang apapun. Mengapa demikian? Karena setiap model kepemimpinan, sesungguhnya membutuhkan visi, misi, konsep, program dan yang tak kalah pentingnya adalah dukungan dan partisipasi dari para anggota. Dengan bekal kecerdasan emosional tersebut, seseorang akan mampu mendeterminasi kesadaran setiap orang untuk mendapatkan simpati dan dukungan serta kebersamaan dalam melaksanakan atau mengimplementasikan sebuah ide atau cita-cita (Suharsono,2005;120-121).

Dalam bidang kesehatan, terdapat nilai medis yang lebih bila dokter dan perawat mau berempati, mau menyesuaikan diri dengan pasien-pasiennya, mau menjadi pendengar yang baik. Ini berarti mengembangkan “perawatan yang berpusat pada hubungan”, mengakui bahwa hubungan antara dokter dan pasien itu sendiri merupakan faktor penting. Hubungan semacam itu akan lebih mudah ditingkatkan apabila pendidikan ilmu kedokteran memasukkan beberapa perangkat dasar kecerdasan emosional, terutama kesadaran diri dan seni berempati dan seni mendengarkan (Goleman,2002;260).

Beberapa program yang paling berhasil dalam ketrampilan emosional telah dikembangkan untuk menanggapi masalah tertentu, terutama tindak kekerasan. Salah satu kursus yang paling cepat berkembang di bidang ketrampilan emosional yang diilhami untuk pencegahan ini adalah *Resolving Conflict CreativelyProgram*, yang diselenggarakan di beberapa ratusan sekolah negeri di New York dan sekolah-sekolah di seluruh negeri (Goleman,2002;393).

Bila menyangkut masalah menolong anak-anak keluar dari tindak kekerasan dan kejahatan. Hasilnya adalah sebuah program ketrampilan emosional. Pelajaran tentang kesadaran emosional termasuk bagaimana memantau apa yang mereka rasakan dan yang dirasakan oleh orang di sekitar mereka, dan mengenali kapan seseorang itu sungguh-sungguh bermusuhan dan kapan sifat bermusuhan itu muncul dari dirinya sendiri (Goleman,2002;396).

4. Kecerdasan Emosional Dalam Kajian Keislaman

a. Telaah Konsep *Emotional Quotient* dalam Perspektif Psikologi

1). Sampel Teks Tentang Kecerdasan Emosional

- a). Kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan mengelola emosi pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain secara baik (Goleman,2005:512).
- b).Kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuankemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Dua macam kecerdasan yang berbeda ini (intelektual dan emosi), mengungkapkan aktivitas bagian-bagian yang berbeda dalam otak. Kecerdasan intelektual terutama didasarkan pada kerja neokorteks, lapisan yang dalam evolusi berkembang paling akhir di bagian atas otak. Sedangkan pusat-pusat emosi berada di bagian otak yang lebih dalam, dalam subkorteks yang secara evolusi lebih kuno. Kecerdasan emosi dipengaruhi oleh kerja pusat-pusat emosi tersebut, tetapi dalam keselarasan dengan kerja pusat-pusat intelektual (Goleman,2005:512).

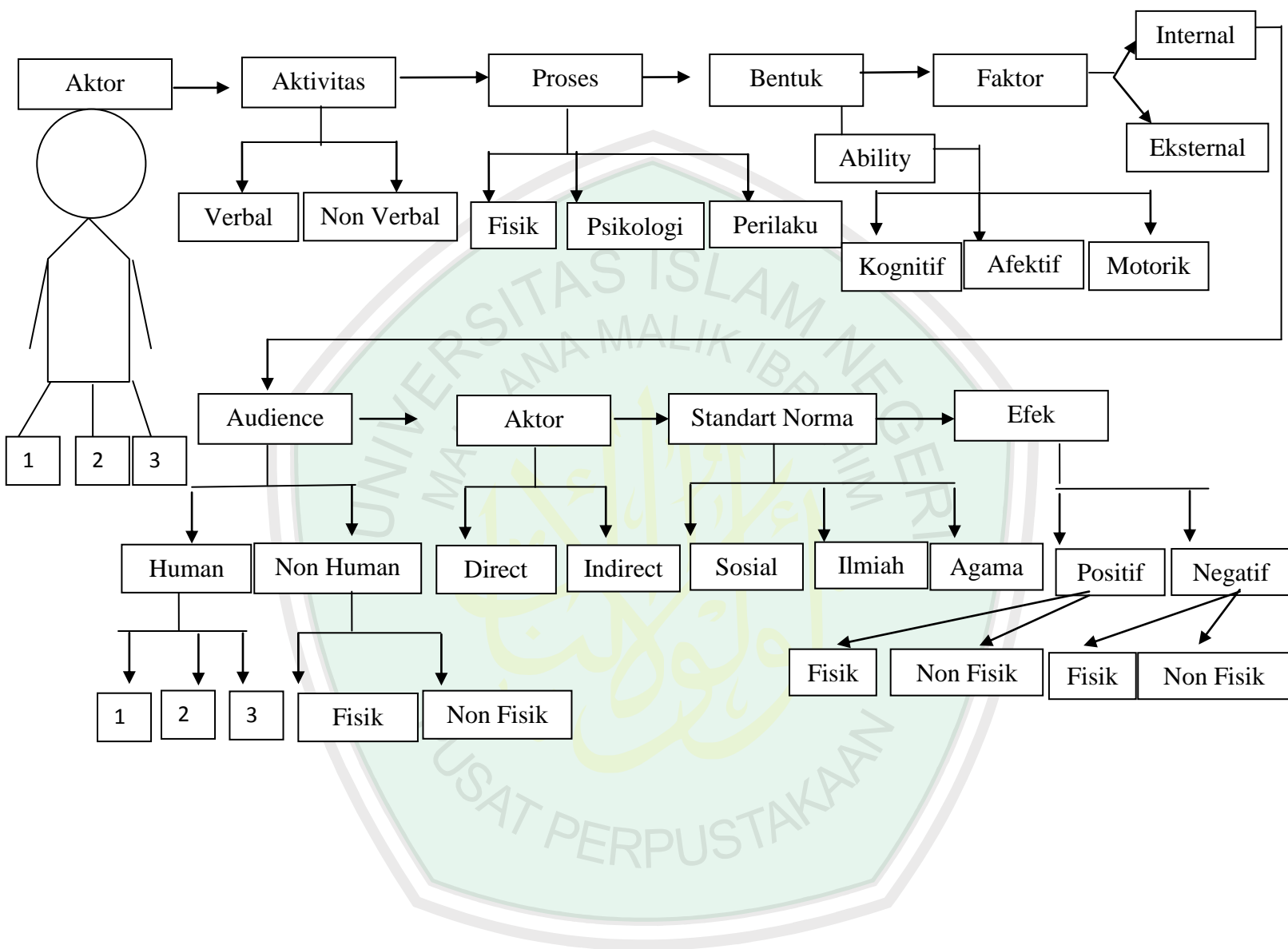
- c). Reuven Bar-On, seorang dosen sekaligus psikolog di Tel Aviv University Medical, mengembangkan survey psikologi formal pada tahun 1985. Instrumen ini diupayakan untuk mengukur apa yang ia sebut “ukuran emosional”, yang kemudian melahirkan istilah *Emotional Quotient* (EQ). Menurut pandangannya, EQ mencakup optimisme, fleksibilitas, dan kemampuan menangani stres dan memecahkan berbagai masalah, serta kemampuan memahami perasaan orang lain dan memelihara hubungan-hubungan antar pribadi yang memuaskan (Jeanne,2004;18-19).
- d).Menurut Daniel Goleman (2002:64), Kecerdasan Emosional adalah kecakapan emosi yang meliputi kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.
- e).Menurut Cooper dan Sawaf, kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya serta kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, serta pengaruh manusiawi (Agustian,2003:387).
- f). Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai sebuah bentuk intelegensi yang melibatkan kemampuan untuk menangkap perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, untuk membedakannya dan menggunakan informasi ini dalam menuntun pikiran dan tindakan seseorang (Agustin,2003:387).
- g). Patton mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai suatu kekuatan dibalik singgasana kemampuan intelektual. Kecerdasan emosi merupakan dasar-dasar pembentukan emosi yang mencakup ketrampilan-ketrampilan untuk menunda

kepuasan dan mengendalikan impuls-impuls, tetap optimis jika berhadapan dengan kemalangan dan ketidakpastian, menyalurkan emosi-emosi yang kuat secara efektif, mampu memotivasi dan menjaga semangat disiplin diri dalam usaha mencapai tujuan-tujuan, menangani kelemahan-kelemahan pribadi, menunjukkan rasa empati kepada orang lain, membangun kesadaran diri dan pemahaman pribadi (Rika,2006:11).

- h).Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan (Goleman,2003:10).

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan pribadi secara emosional yaitu untuk mengerti, merasakan dan mengendalikan emosi yang meliputi kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan mengelola emosi pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain secara baik.

2. Pola Teks Psikologi Tentang Kecerdasan Emosional



2. Analisis Komponen teks Psikologi Tentang Kecerdasan Emosional

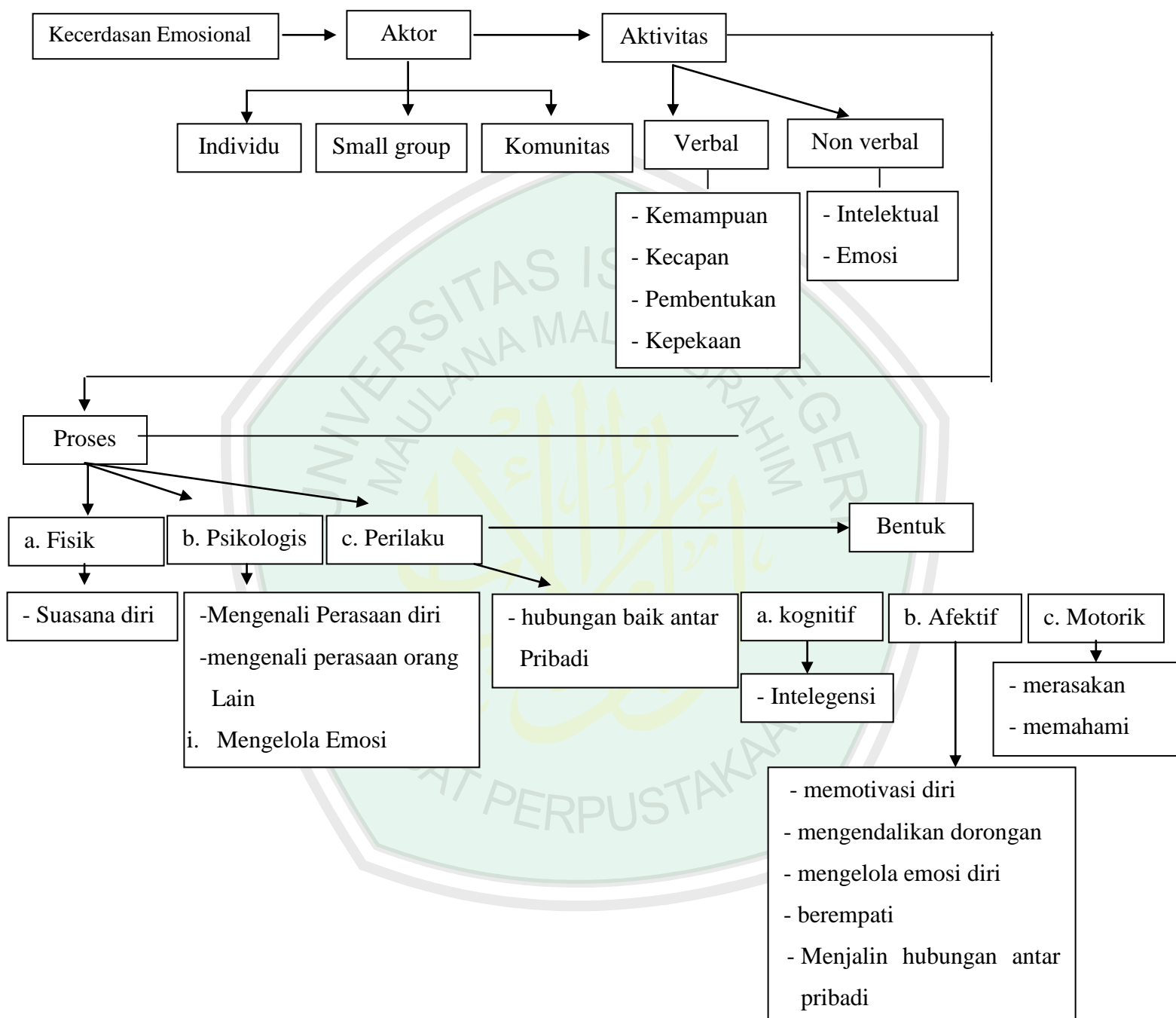
No.	Komponen	Kategori	Deskripsi
1.	Aktor	1.	Individu
		2.	Small Group
		3.	Komunitas
2.	Aktivitas	a. Verbal	- Kemampuan - Kecapan - Pembentukan - Kepekaan
		b. Non Verbal	i. Intelektual ii. Emosi
3.	Proses	a. Fisik	Suasana diri
		b. Psikologis	- Mengenali Perasaan diri - mengenali perasaan orang Lain i. Mengelola Emosi
		c. Perilaku	- hubungan baik antar Pribadi
4.	Bentuk	a. Kognitif	- Intelegensi
		b. Afektif	- memotivasi diri - mengendalikan dorongan - mengelola emosi diri - berempati - Menjalin hubungan antar pribadi
		c. Motorik	- merasakan - memahami
5.	Faktor	a. internal	- Minat - Emosi - IQ

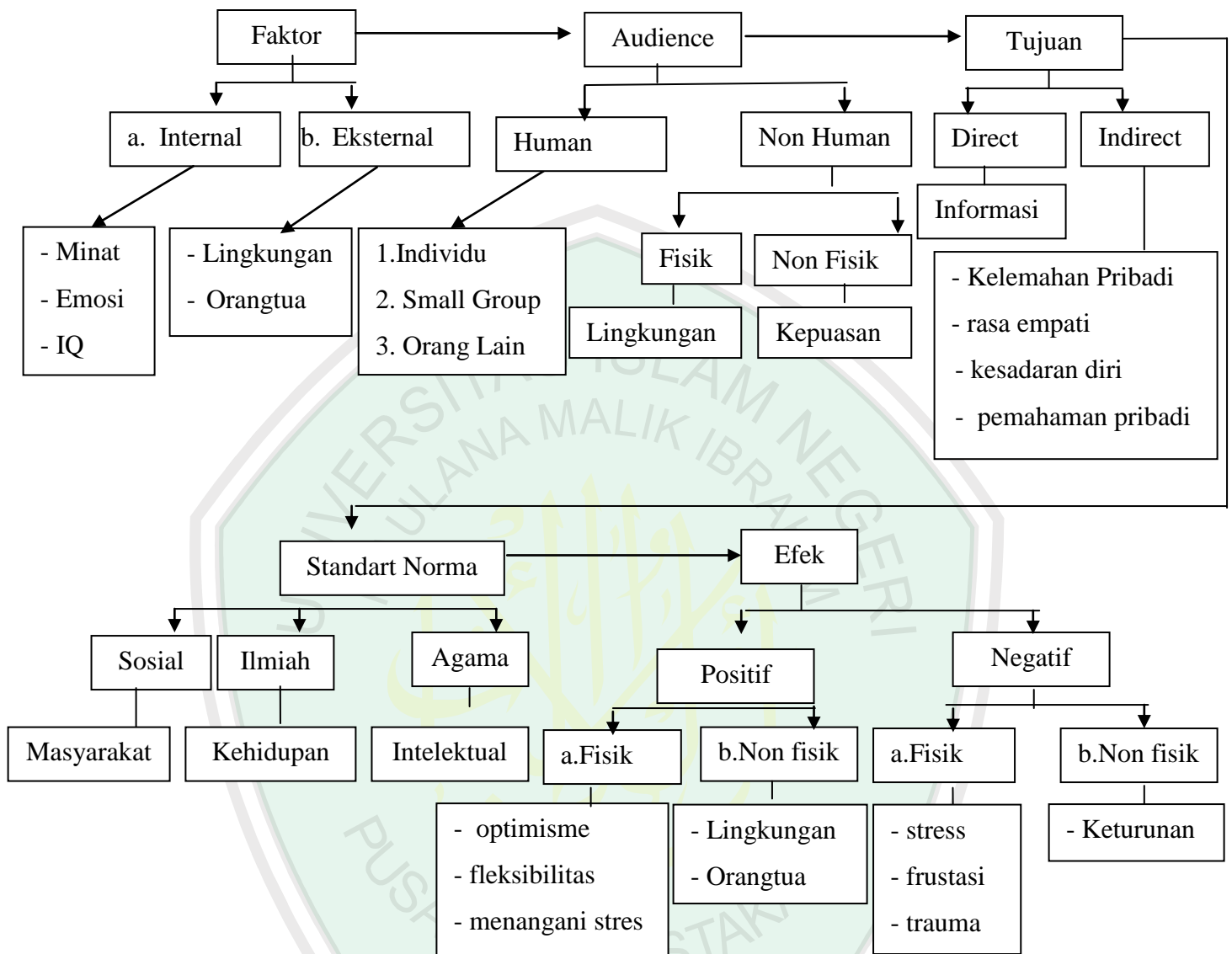
		b. Eksternal	- Lingkungan - Orangtua
6.	Audience	a.Human	1. Individu 2. Small Group 3. Orang Lain
		b.Non Human	Fisik - Kepuasan
			Non fisik - Lingkungan
7.	Tujuan	a.Direct	- Informasi
		b.Indirect	- Kelemahan Pribadi - rasa empati - kesadaran diri - pemahaman pribadi
8.	Strandart Norma	a.Sosial	- Masyarakat
		b.Ilmiah	- Kehidupan
		c.Agama	- intelektual
9.	Efek	a.Positif	a. Fisik - optimisme - fleksibilitas - menangani stres
			b. Non Fisik - Lingkungan - Orangtua
		b.Negatif	a. Fisik - stress - frustasi - trauma

			b. Non Fisik - Keturunan
--	--	--	-----------------------------



4. Mind Map Teks Psikologi Tentang Kecerdasan Emosional





b. Telaah Konsep Kecerdasan Emosional Menurut Al-Qur'an

1. Sampel Teks Al-Qur'an Tentang Kecerdasan Emosional

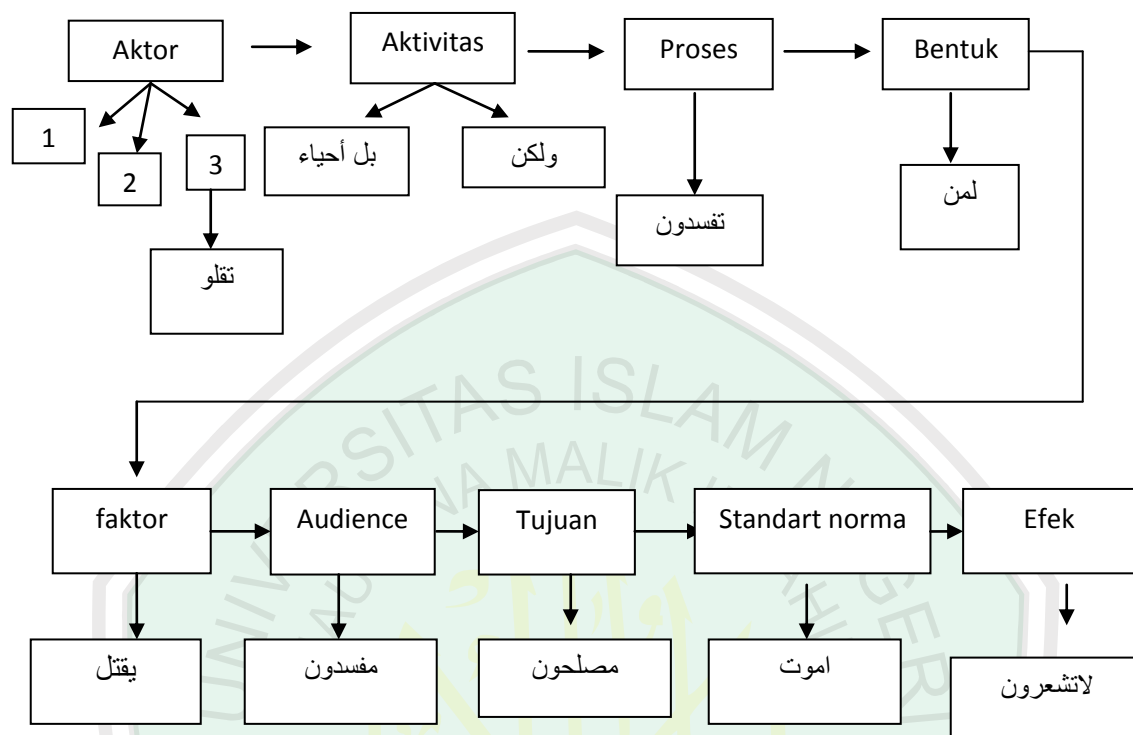
وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمُوتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿١٤٥﴾

“ Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya” (QS. Al-baqarah:145).

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan."Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar” (QS. Al-Baqarah:11-12).

b. Pola Teks Al-Qur'an Tentang Kecerdasan Emosional



c. Analisis Komponen Teks Al-Qur'an tentang Kecerdasan Emosional

No.	Komponen	Kategori	Deskripsi
1.	Aktor	1,2,3	تقولوا
2.	Aktivitas	Verbal, non verbal	بل أحياء, ولكن
3.	Proses	Fisik, psikologis, perilaku	تفسدون
4.	Bentuk	Kognitif, afektif, motorik	لمن
5.	Faktor	Internal, eksternal	يقتل
6.	Audience	1,2,3	مفسدون
7.	Tujuan	Direct, indirect	مصلحون
8.	Standart Norma	Sosial, agama, ilmiah	أموت
9.	Efek	Positif, negatif	لاتشعرون

1. Inventarisasi Teks Islam Tentang Kecerdasan Emosional

No.	Teks	Kategori	Teks Islam	Makna Teks	Subtansi psikologi	Sumber	jml
1.	Aktor	Individu, seseorang, perseorangan	تقولوا	Kamu mengatakan	Subyek	2;104, 2;154,2;1 69,2;235, 4;94,4;17 1,5;19,6; 156,6;15 7,7;33,7; 172,7;17 3,16;116, 43;13,61; 3	15
2.	Aktivitas	Kecakapan, kecenderungan, pengendalian	بل أحياء، ولكن	Bahkan mereka hidup, tetapi	Kontrol diri	2;154,2;2 25,3;67,3 ;179,4;46 ,6;33,7;6 1,7;67,7; 79,8;61,8 ;93,20;87 ,22;2,22; 37,22;46, 24;21,25; 18,27;73, 28;13,28; 45,28;46, 28;56,28; 51,29;40, 30;6,30;9	54

						,30;56,32 ;13,33;40 ,33;53,34 ;28,34;36 ,35;45,35 ;45,39;49 ,39;71,42 ;8,42;27, 42;52,43; 76,43;78, 44;39,45; 26,46;23, 47;4,49;7 ,49;14,50 ;27,52;47 ,56;85,57 ;14,59;6, 63;7,63;8	
3.	Proses	Suasana,sosial, lingkungan	تفسدوا	Mengadaka an perbaikan	Hubungan intra personal	2;11,7;56 ,7;85,47; 22	4
4.	Bentuk	Kemampuan, bakat	لمن	terhadap	Kontrol diri	2;57,2;10 2,2;118,2 ;130,2;14 5,2;154,2 ;196,2;19 8,2;203,2	

						;233,2;25
						2,2;261,2
						;264,2;28
						4,3;17,3;
						73,3;104,
						3;110,3;1
						14,3;129,
						3;184,3;1
						99,4;25,4
						;48,4;61,
						4;72,4;77
						,4;88,4;9
						4,4;116,4
						;138,4;14
						0,4;142,4
						;145,5;3,
						5;18,5;40
						,5;106,5;
						107,7;15,
						7;18,7;21
						,7;23,7;7
						1,7;75,7;
						114,7;15
						7,7;160,8
						;49,8;70,
						9;56,9;64
						,9;67,9;6
						8,9;71,9;
						73,9;107,
						9;112,10;
						20,10;73,

						10;83,10; 92,10;10 2,11;31,1 1;101,11; 103,12;3, 12;37,12; 51,12;59, 12;68,12; 72,12;81, 13;26,13; 42,14;14, 15;24,15; 37,15;59, 15;60,16; 90,16;11 8,16;122, 17;18,17; 30,17;61, 18;65,18; 66,20;71, 20;80,20; 82,21;28, 21;59,21; 80,22;13, 22;41,22; 72,23;24, 23;84,24; 6;24;8,24 ;21,24;62 ,25;11,25 ;62,26;25
--	--	--	--	--	--	---

						,26;42,26
						;173,26;1
						86,26;19
						4,26;215,
						27;16,27;
						58,27;92,
						28;80,28;
						81,28;82,
						29;3,29;1
						1,29;27,2
						9;29,29;4
						5,29;62,3
						0;37,31;1
						7,33;1,33
						;12,33;21
						,37;52,37
						;73,37;10
						2,37;123,
						37;123,3
						7;133,37;
						139,37;1
						72,37;17
						7,38;42,3
						8;80,38;8
						8,42;5,42
						;12,42;41
						,42;43,42
						;49,42;14
						,42;33,42
						;76,48;6,
						48;14,49;

						14,50;4,5 0;37,50;4 1,52;30,5 3;14,53;2 6,53;42,5 4;14,55;2 4,55;46,5 6;69,56;7 2,57;13,6 0;6,63;1, 63;7,63;8 ,66;9,71; 28,74;37, 79;26,79; 36,81;28, 98;8,101; 5	188
5.	Faktor	Internal, eksternal	مفسدون	Membuat kerusakan	Kontrol diri	2;12,18;9 4	2
6.	audience	Individu,seseorang, perseorangan	يقتل	Orang- orang	Komunitas	2;61,2;15 4,3;21,3; 11,4;74,4 ;92,4;93, 5;33,5;70 ,7;141,7; 150,8;30, 9;11,25;6 8,42;14,2 8;20,28;3 3,60;12	18
7.	Tujuan	Direct, inderect	مصلحون	Mengadak	Keinginan	2;11,11;1	2

				an perbaikan		17	
8.	Standart norma	Sosial,agama, ilmiah	اموات	Mati	Interaksi	2;28,2;15 4,3;169,1 6;21,35;2 2,77;26	6
9.	Efek	Positif,negatif	لا تشعرون	Kamu tidak menyadari nya	Timbal balik	2;154,42; 113,39;5 5,49;2	4
	Total						293

2. Rumusan konseptual teks Al-qur'an tentang Kecerdasan Emosional

1. Rumusan Global teks Al-qur'an tentang Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional merupakan proses **تقصدون** kecakapan diri seseorang **انتم** untuk mencapai suatu tujuan **مصلحون** pengendalian diri terhadap emosi **أحلياءبل** yang mempegaruhinya **اموت** baik dari faktor eksternal **يقتل** maupun faktor internal **لمن** yang bersifat positif **لا تشعرو** maupun negatif **تشعرون**

2. Rumusan Partikular Teks Al-qur'an tentang Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional merupakan proses **تقصدون** pengendalian diri terhadap emosi **أحلياءبل** diri seseorang **انتم** terdapat **تقلو**, salah satu tujuannya adalah **مصلحون**, yang

mempengaruhinya *يقتل* baik dari faktor eksternal *اموت* maupun faktor internal yaitu *لا تسعرون*, yang bersifat positif maupun negatif *مفسدوى*.

D. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar

Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih prestasi belajar agar menjadi yang terbaik seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha semacam itu jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan ataupun kecakapan intelektual, faktor tersebut adalah kecerdasan emosional. Dengan demikian, kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dan kehidupan. Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih (Goleman, 2002:273).

Sebuah laporan dari *National Center for Clinical Infant Programs* (1992) menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dininya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial : yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat; tahu pola perilaku yang diharapkan orang lain

dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal; mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan; serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain. Hampir semua siswa yang prestasi sekolahnya buruk, menurut laporan tersebut, tidak memiliki satu atau lebih unsur kecerdasan emosional ini (Goleman,2003;273).

Penelitian Walter Mischel (1960) mengenai "marshmallow challenge" di Universitas Stanford menunjukkan anak yang ketika berumur empat tahun mampu menunda dorongan hatinya, setelah lulus sekolah menengah atas, secara akademis lebih kompeten, lebih mampu menyusun gagasan secara nalar, serta memiliki gairah belajar yang lebih tinggi. Mereka memiliki skor yang secara signifikan lebih tinggi pada tes SAT dibanding dengan anak yang tidak mampu menunda dorongan hatinya (dalam Goleman, 2002:273).

Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menangkalkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik (Goleman, 2002:xvii).

Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional. Secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri. Pada saat remaja akan lebih banyak sukses disekolah

dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman (john,2001: 250).

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting yang harusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah.

B. Hipotesis

Ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan Prestasi Belajar pada siswa MTs Sunan Kalijogo Karang Besuki Malang. Semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi prestasi belajar. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional, maka semakin rendah pula prestasi belajar.